



2024 December

Henan Sekuritas - 2025 Strategy

A Whole New World

Research & Analytics Unit

- 
- 1. Pemilu AS & Dampaknya Bagi Perekonomian**
 2. Strategi Pemerintah & Ekonomi Indonesia
 3. Prospek Sektor Usaha
 4. Prospek Surat Utang & Saham Tahun 2025



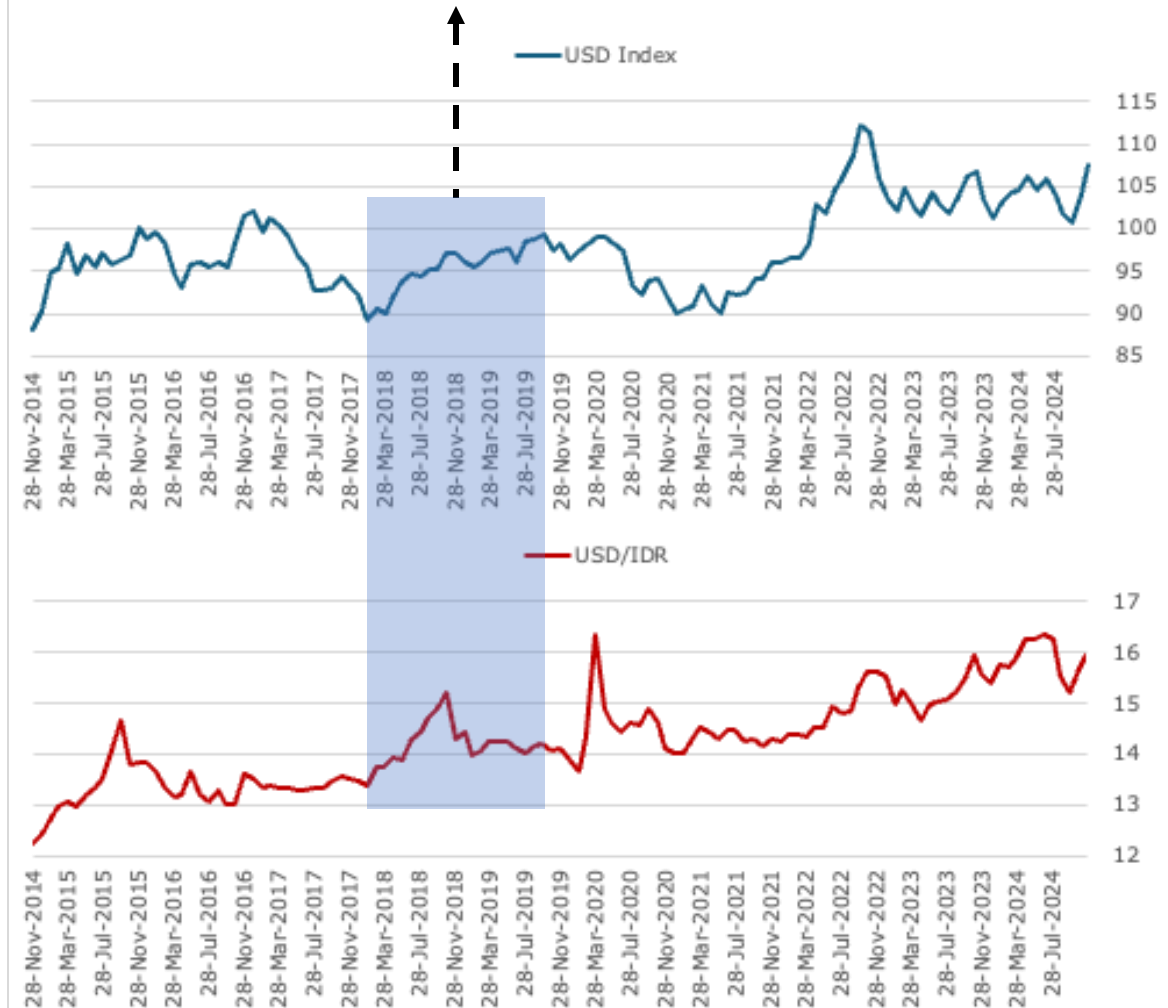
Tarif - seberapa cepat dan berapa banyak? Kami telah menyoroti sebelumnya bahwa jika pemilu AS kembali dimenangkan Trump maka terdapat pengenaan tarif di dunia perdagangan. Pertanyaan seputar seberapa cepat tarif dapat diterapkan, apakah tarif itu hanya akan menjadi tarif 50% atau 60% untuk China saja atau apakah lebih banyak ekonomi selain China akan terkena kenaikan tarif, atau apakah juga akan ada tarif universal 10% untuk semua impor.

Berdasarkan pengalaman siklus dagang tahun 2018-2019 bahwa perlambatan dalam siklus belanja modal dan perdagangan global karena rendahnya kepercayaan perusahaan global telah membebani prospek pertumbuhan Asia vs. efek langsung dari tarif pada ekspor. Kami menilai bahwa pertumbuhan ekspor China sebenarnya melambat kurang dari pertumbuhan ekspor global meskipun ada tarif yang dikenakan pada China.

Penurunan pertumbuhan Asia akibat tarif 50% untuk China berpotensi lebih rendah dibandingkan tahun 2018-2019. Dalam skenario ini, dampak terhadap kepercayaan global dan perusahaan China mungkin tidak sebesar kali ini dibandingkan dengan 2018-2019 mengingat ketegangan perdagangan AS-China telah bertahan selama tujuh tahun sekarang.

Kami akan menempatkan Australia dan Indonesia sebagai negara yang lebih terekspos mengingat pangsa ekspor yang lebih tinggi. Korea, Taiwan, Malaysia, dan Thailand akan cukup terpapar. India, Jepang, dan Filipina kurang terpapar mengingat rendahnya pangsa ekspor ke China.

Dampak tarif AS pada ekspor dari China yakni menguatnya USD terhadap beberapa mata uang dunia dan melemahnya Rupiah pada era Presiden Trump yang berpotensi terulang kembali.



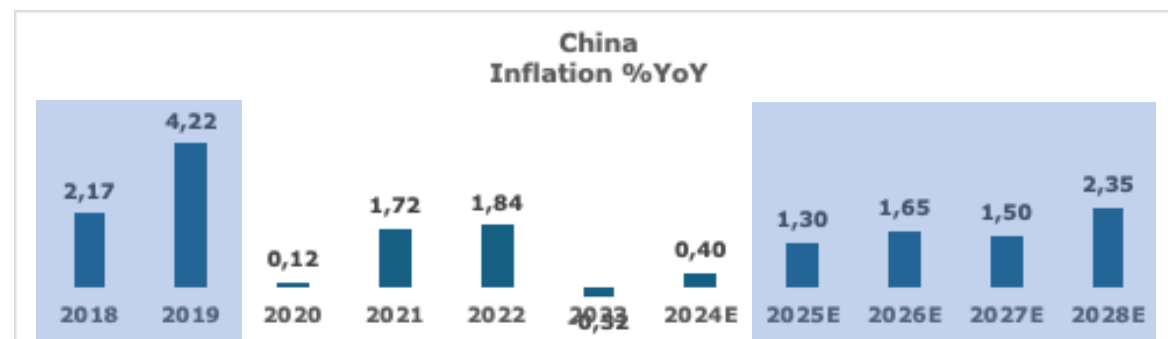
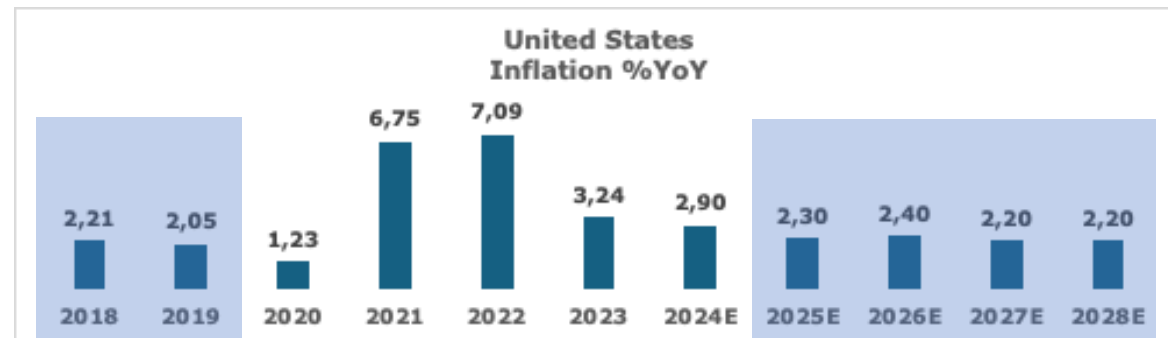
Kami memperkirakan bahwa tarif akan memiliki dampak yang rendah pada inflasi global berdasarkan tiga pendekatan.

Pendekatan pertama: Kami berasumsi bahwa China akan merespon tarif AS secara langsung dengan menaikkan harga impor barang konsumsi dari AS dan secara tidak langsung meningkatkan harga melalui input perantara impor yang lebih mahal, seperti yang terjadi selama perang dagang 2018-2019.

Pendekatan kedua: Tarif juga berpotensi meningkatkan inflasi melalui apresiasi Dolar. Kami fokus pada dampak inflasi dari apresiasi Dolar yang didorong oleh prospek Fed yang lebih agresif karena tarif. Dampak inflasi bergantung pada sensitivitas mata uang asing terhadap nilai tukar AS serta pembebanan harga impor barang kepada konsumen, pangsa impor barang berdenominasi Dolar, dan pangsa barang konsumsi akhir di masing-masing perekonomian.

Pendekatan ketiga: Untuk mengukur bagaimana pertumbuhan tarif berdampak pada inflasi, kami menggabungkan perkiraan dampak pertumbuhan dengan koefisien standar kurva Phillips senilai 0,2 sehingga setiap 1% pertumbuhan PDB menurunkan inflasi sebesar 0,2 poin.

Sehingga kami berkesimpulan, bahwa tarif yang ditargetkan pada China oleh AS akan menaikkan harga rata-rata global sebesar 0,1%.



Sebaliknya, kami percaya bahwa tarif akan memiliki dampak yang lebih berarti pada PDB global melalui empat pendekatan.

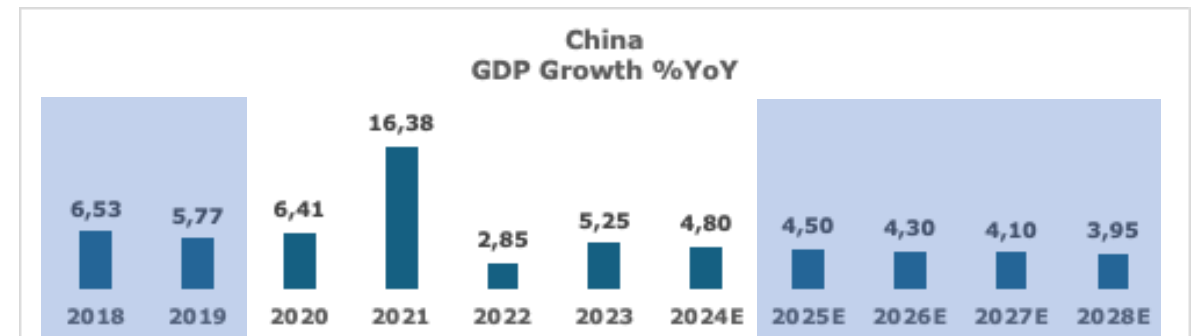
Pendekatan pertama: Dengan asumsi bahwa China sepenuhnya merespon tarif AS maka akan berdampak pada pengeluaran konsumen, karena kenaikan harga akibat naiknya tarif dapat mempengaruhi rumah tangga berpenghasilan rendah secara tidak proporsional dengan kecenderungan konsumsi yang lebih besar dari pendapatan.

Pendekatan kedua: Ketidakpastian kebijakan perdagangan yang meningkat dapat membebani investasi dalam waktu dekat karena perusahaan menunda investasi berorientasi ekspor hingga prospek kebijakan menjadi lebih jelas.

Pendekatan ketiga: Kami berpendapat bahwa Asia Tenggara berpotensi mendapat manfaat dari realokasi perdagangan yang didorong oleh tarif dari China. Kami berasumsi bahwa efek ini akan memakan waktu tiga tahun atau lebih cepat untuk berdampak sepenuhnya.

Pendekatan keempat: Inflasi yang lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah harus memiliki efek keseimbangan oleh suku bunga, yang dapat memberi dampak ke pertumbuhan melalui perubahan kondisi keuangan.

Kesimpulan dari seluruh pendekatan ini, adalah tarif yang dibebankan pada China akan berdampak negatif pada pertumbuhan di hampir semua ekonomi dan menurunkan PDB global sebesar 0,4%.



- 
1. Pemilu AS & Dampaknya Bagi Perekonomian
 - 2. Strategi Pemerintah & Ekonomi Indonesia**
 3. Prospek Sektor Usaha
 4. Prospek Surat Utang & Saham Tahun 2025



APBN Tahun 2025 bertujuan untuk mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, selain juga dirancang untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks serta menjaga stabilitas, inklusivitas, dan keberlanjutan ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi dunia.

Sejalan dengan Visi Indonesia Emas 2045, APBN 2025 akan menjadi instrumen utama dalam mengoptimalkan potensi perekonomian sekaligus memperkuat daya saing dan produktivitas nasional, meskipun jelas akan terus diuji oleh gejolak global. Tantangan tahun ini maupun tahun depan harus dapat diantisipasi dan dikelola dengan prudent dan hati-hati.

Berbagai program prioritas pemerintah akan terus didukung, termasuk (i) Program Makan Bergizi Gratis (MBG), (ii) Renovasi sekolah, (iii) Sekolah unggulan, (iv) Pemeriksaan kesehatan gratis, dan (v) Peningkatan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan.

APBN 2025 diarahkan untuk mendukung pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia. Pemerintah memproyeksikan tingkat kemiskinan turun dikisaran 7,0-8,0%, kemiskinan ekstrem ditargetkan mencapai 0%, tingkat pengangguran terbuka berada dikisaran 4,5-5,0%, serta rasio Gini turun dikisaran 0,379-0,382.

Berdasarkan hasil pembahasan bersama DPR RI, terdapat beberapa penyesuaian pada komponen Asumsi Dasar Ekonomi Makro. Nilai Tukar Rupiah dari semula Rp16.100,00/US\$ menjadi Rp16.000,00/US\$, tingkat suku bunga SBN 10 tahun dari semula 7,1 persen menjadi 7,0 persen dan lifting minyak dinaikkan menjadi 605 (ribu bph) dari semula 600 (ribu bph). Untuk asumsi ICP dan lifting gas tetap masing-masing US\$82 per barel dan 1.050 (ribu bsmph).

Dengan stabilitas ekonomi yang terus dijaga pada tahun 2025, proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2025 diperkirakan dapat mencapai 5,2%. Perkiraan tersebut cukup realistis dengan mempertimbangkan dinamika pemulihan dan reformasi struktural untuk mendorong kinerja perekonomian yang lebih akseleratif, namun di sisi lain tetap mengantisipasi risiko ketidakpastian yang masih membayangi kinerja perekonomian nasional ke depan. Inflasi disepakati dapat ditekan pada angka 2,5% pada tahun 2025.

Indikator Anggaran 2025	RAPBN	APBN
Pertumbuhan ekonomi (% , yoy)	5,2	5,2
Inflasi (% , yoy)	2,5	2,5
Tingkat Suku Bunga SBN 10 Tahun (%)	7,1	7,0
Nilai tukar (Rp/US\$)	16.100	16.000
Harga Minyak Mentah Indonesia (US\$/barel)	82	82
Lifting Minyak (ribu barel per hari)	600	605
Lifting Gas (ribu barel setara minyak per hari)	1.005	1.005

Postur Anggaran (Rp miliar)	RAPBN	APBN
A. Pendapatan Negara	2.996.870,2	3.005.127,7
I. Penerimaan Perpajakan	2.490.911,6	2.490.911,6
1. Penerimaan Pajak	2.189.307,2	2.189.307,2
2. Penerimaan Kepabeanan dan Cukai	301.604,4	301.604,4
II. Penerimaan Negara Bukan Pajak 	505.377,6	513.635,1
III. Penerimaan Hibah	581,1	581,1
B. Belanja Negara	3.613.056,3	3.621.313,7
I. Belanja Pemerintah Pusat 	2.693.184,2	2.701.441,6
1. Belanja Kementerian/Lembaga 	976.788,0	1.160.085,0
2. Belanja Non-Kementerian/Lembaga 	1.716.396,2	1.541.356,6
II. Transfer Ke Daerah	919.872,1	919.872,1
C. Keseimbangan Primer	-63.331,8	-63.331,8
D. Surplus/(Defisit) Anggaran (A-B)	-616.186,1	-616.186,1
% Surplus/(Defisit) Anggaran Terhadap PDB	-2,53	-2,53
E. Pembiayaan Anggaran	616.186,1	616.186,1
I. Pembiayaan Utang	775.867,5	775.867,5
II. Pembiayaan Investasi	-154.501,3	-154.501,3
III. Pemberian Pinjaman	-5.442,1	-5.442,1
IV. Kewajiban Penjaminan	-	-
V. Pembiayaan Lainnya	262,0	262,0

Sumber: Kementerian Keuangan Indonesia

Program Prioritas pada Tahun 2025, antara lain meliputi Makan Bergizi Gratis, pembangunan sekolah unggulan, renovasi sekolah, dan pemeriksaan kesehatan gratis diharapkan dapat meningkatkan Indeks Modal Manusia (IMM) agar mencapai 0,56. Selain itu, Ketahanan Pangan seperti program pemberdayaan petani dan nelayan diharapkan dapat memperbaiki indikator Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) masing-masing sebesar 115-120 dan 105-108 pada tahun 2025.

Pendapatan Negara dalam APBN tahun 2025 direncanakan sebesar Rp3.005,1 triliun, yang bersumber dari Penerimaan Perpajakan sebesar Rp2.490,9 triliun dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebesar Rp513,6 triliun. Target tersebut telah memperhitungkan berbagai faktor termasuk kapasitas ekonomi, iklim investasi, dan daya saing usaha dalam menakar basis perpajakan.

Target Penerimaan Perpajakan tahun 2025 ditopang oleh reformasi perpajakan, memperluas basis pajak, meningkatkan kepatuhan wajib pajak, mulai berjalannya sistem Coretax dan sistem perpajakan yang compatible dengan perubahan struktur perekonomian dan arah kebijakan perpajakan global.

PNBP dicapai dengan reformasi pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA), optimalisasi dividen Badan Usaha Milik Negara (BUMN), serta peningkatan inovasi dan kualitas layanan. Tata kelola PNBP ditingkatkan dengan pemanfaatan teknologi dan informasi. PNBP juga sebagai instrumen regulatory untuk mendorong ekonomi, mendukung dunia usaha, serta meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat.

Sementara itu, Belanja Negara dalam APBN 2025 disepakati sebesar Rp3.621,3 triliun, yang dialokasikan melalui Belanja Pemerintah Pusat sebesar Rp2.701,4 triliun (termasuk sebesar Rp1.541,4 triliun Belanja Non-KL pada Belanja Pemerintah Pusat) serta Transfer ke Daerah dan Dana Desa sebesar Rp919,9 triliun.

Belanja Kementerian/Lembaga (K/L) tahun 2025 mencapai Rp1.160,1 triliun untuk mendukung keberlanjutan program prioritas, dan pelaksanaan program unggulan Pemerintahan baru di bidang pendidikan, kesehatan, perlintas, ketahanan pangan, infrastruktur, hilirisasi industri, peningkatan investasi, dan pengarusutamaan gender.

Transfer ke Daerah (TKD) sebesar Rp919,9 triliun, untuk mendukung akselerasi pertumbuhan ekonomi melalui sinergi dan harmonisasi belanja pusat dan daerah, pengembangan sumber ekonomi baru di daerah, peningkatan investasi di daerah, dan keterlibatan dalam global supply chain. TKD juga didorong untuk memperkuat keuangan daerah dengan peningkatan belanja produktif, penguatan sinergi pembiayaan inovatif, dan penguatan local taxing power, dan mempercepat konvergensi antardaerah.

Defisit APBN Tahun Anggaran 2025 ditetapkan sebesar 2,53% dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau secara nominal sebesar Rp616,2 triliun. Dengan besaran defisit yang moderat tersebut, Pemerintah bersama dengan DPR telah menyepakati APBN 2025 masih membutuhkan pembiayaan utang sebesar Rp775,9 triliun untuk dapat dikelola dengan efisien dan efektif.

Pembiayaan utang tersebut dikelola secara prudent dan sustainable dengan pengendalian risiko dalam batas manageable. Pembiayaan investasi tahun 2025 sebesar Rp154,5 triliun, dilaksanakan secara selektif dan intensif, termasuk dalam pemberian Penyertaan Modal Negara (PMN) kepada BUMN dan Badan Layanan Umum (BLU) dengan tata kelola yang baik agar efisien dan produktif.

Indonesia telah resmi menjadi negara partner atau mitra forum ekonomi Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan (BRICS). Indonesia juga sudah mengajukan diri untuk bergabung dengan BRICS. Langkah awal Indonesia sebagai mitra BRICS adalah sebagai mitigasi risiko Perang Tarif yang akan berlangsung di era Presiden Trump. Hal ini dilakukan mengingat China merupakan mitra dagang terbesar Indonesia saat ini.

Negara mitra bisa terlibat secara fleksibel dalam BRICS tanpa perlu mengemban tanggung jawab maupun kewajiban seperti yang berlaku pada anggota tetap. Negara-negara partner juga dapat bekerja sama dengan anggota BRICS mengenai isu-isu tertentu seperti perdagangan atau penelitian, namun tidak terikat pada komitmen politik.

Ke depan, ketertarikan Indonesia menjadi anggota BRICS agar memiliki opsi lebih terkait akses terhadap inisiatif ekonomi dan pembangunan, negara partner tetap bisa mendapatkan manfaat dari kerja sama dalam proyek-proyek tertentu, investasi, serta mendapat akses terhadap sumber daya seperti pendanaan dari NDB (New Development Bank) untuk proyek infrastruktur dan pembangunan.

	2021	2022	2023	2024P	2025E	2026E
National Accounts						
Real GDP (% chg)	3,7	5,3	5,0	5,0	5,1	5,2
Household Consumption (Real, % chg)	2,0	4,9	4,8	5,1	5,1	5,3
Government Consumption (Real, % chg)	4,3	-4,5	2,9	6,0	6,2	6,3
Gross Fixed Investment (Real, % chg)	3,8	3,9	4,4	4,7	5,4	5,5
Imports (Real, % chg)	20,7	15,0	-1,4	4,4	5,5	6,8
Exports (Real, % chg)	23,9	10,2	1,3	4,4	3,7	7,0
Inflation						
CPI (% chg)	1,6	4,2	3,7	2,5	2,7	2,6
Other Indicators						
Trade Balance (BOP, Bil. USD)	43,8	62,7	46,3	33,9	29,1	35,1
Current Account (Bil. USD)	3,5	13,2	-1,9	-15,8	-22,0	-32,0
% of GDP	0,3	1,0	-0,1	-0,7	-1,0	-0,5
Unemployment Rate (%)	6,5	5,9	5,3	4,9	5,0	5,0
Budget Balance (% of GDP)	-4,6	-2,4	-2,3	-2,5	-2,7	-2,8
Government Debt (% of GDP)	40,7	39,5	39,0	39,8	39,2	39,5
Interest Rates						
BI Reverse Repo Rate	3,50	5,50	6,00	5,75	5,00	5,00
Exchange Rates						
USD/IDR	14.252,5	15.567,5	15.397,0	15.500,0	15.300,0	15.000,0

Sumber: FactSet & Estimasi Henan Sekuritas

Kami berpendapat dengan target pertumbuhan ekonomi 8% yang dicanangkan Pemerintah saat ini mungkin tercapai jika:

1. Terdapat peningkatan kompetensi pada SDM Indonesia yang tercermin dari
2. Pemanfaatan serta pengembangan teknologi sebagai solusi produktivitas yang lebih efisien, sehingga
3. Terdapat pertimbangan Investasi bagi investor baik asing maupun domestik untuk berpartisipasi dalam kemajuan ekonomi Indonesia

Namun sebelum reformasi struktural tersebut terjadi, kami menilai perekonomian Indonesia akan tumbuh cenderung lebih lambat dari asumsi APBN 2025 yang ditopang oleh Belanja Negara, khususnya Belanja Kementerian/Lembaga.

- 
1. Pemilu AS & Dampaknya Bagi Perekonomian
 2. Strategi Pemerintah & Ekonomi Indonesia
 - 3. Prospek Sektor Usaha**
 4. Prospek Surat Utang & Saham Tahun 2025



Prospek perbankan Indonesia pada tahun 2025 positif, tetapi bukan tanpa tantangan. Meskipun sektor perbankan mendapat manfaat dari pemulihan ekonomi Indonesia yang kuat, demografi yang menguntungkan, dan transformasi digital, sektor perbankan perlu menavigasi potensi risiko dari inflasi, masalah kualitas kredit, dan kondisi global yang berkembang. Bank yang dapat beradaptasi dengan tren digital, merangkul perubahan peraturan, dan mengelola risiko kredit secara efektif akan berada di posisi terbaik untuk sukses di tahun-tahun mendatang.

Pada tahun 2025, Indonesia diperkirakan sebagian besar telah pulih dari dampak ekonomi pandemi, dengan asumsi ekonomi global stabil dan tekanan inflasi mereda. Pertumbuhan GDP Indonesia diproyeksikan tetap moderat, berpotensi sekitar 5% hingga 6% per tahun, didorong oleh sektor-sektor seperti manufaktur, infrastruktur, dan layanan digital.

Populasi negara yang besar dan muda (terbesar keempat di dunia) akan terus mendorong konsumsi domestik, yang merupakan pilar utama ekonomi Indonesia. Hal ini akan mendukung sektor perbankan, terutama di kredit ritel dan konsumen.

Sektor perbankan Indonesia sedang mengalami digitalisasi yang cepat. Pada tahun 2025, lebih banyak bank diperkirakan akan memperluas layanan perbankan digital mereka, memanfaatkan aplikasi seluler, kecerdasan buatan, dan blockchain. Munculnya bank digital dan startup teknologi finansial (fintech) dapat mengubah lanskap persaingan, mendorong bank tradisional untuk berinovasi atau bermitra dengan fintech.

Pertumbuhan e-commerce dan sistem pembayaran digital seperti Gojek, OVO, dan ShopeePay yang berkelanjutan akan semakin merangsang permintaan akan layanan perbankan, terutama dalam pembayaran digital, pinjaman mikro, dan mobile banking.

Bank Indonesia (BI) telah mengelola suku bunga dengan hati-hati untuk menyeimbangkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2025, suku bunga dapat stabil pada tingkat yang kondusif untuk mendukung pertumbuhan kredit dan stabilitas harga. Namun, pengetatan atau pelonggaran kebijakan moneter akan bergantung pada tekanan inflasi global dan domestik.

Meskipun inflasi relatif stabil, harga komoditas global dan gangguan rantai pasokan dapat berdampak pada tingkat inflasi. Bank-bank Indonesia perlu mengelola risiko kredit dengan hati-hati jika inflasi meningkat atau jika ada fluktuasi mata uang yang signifikan.

Dengan pemulihan ekonomi dan kepercayaan konsumen yang membaik, pertumbuhan kredit diperkirakan akan tetap positif, terutama di sektor-sektor seperti infrastruktur, perumahan, dan pinjaman ritel. Namun, bank kemungkinan akan terus berhati-hati, berfokus pada pinjaman berkualitas tinggi, mengingat potensi risiko gagal bayar pinjaman dalam kondisi ekonomi yang bergejolak.

Kualitas aset bank akan menjadi fokus utama pada tahun 2025. Bank-bank Indonesia telah mempertahankan penyangga modal yang relatif kuat, tetapi mereka perlu memantau kredit bermasalah (Non-performing Loan/NPL), terutama karena perlambatan ekonomi atau guncangan eksternal dapat memengaruhi kemampuan peminjam untuk membayar utang. Kemampuan sektor perbankan untuk mengelola risiko kredit, terutama dengan UKM dan pinjaman ritel, akan sangat penting.

Regulator keuangan Indonesia, termasuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diharapkan untuk terus mempromosikan inklusi keuangan, meningkatkan transparansi, dan meningkatkan perlindungan konsumen. Peraturan seputar perbankan digital, fintech, dan mata uang kripto juga akan berkembang karena pemerintah berusaha menyeimbangkan inovasi dengan keamanan dan stabilitas keuangan.

Semakin banyak, bank akan menghadapi tekanan untuk mengintegrasikan pertimbangan ESG ke dalam operasi mereka. Pemerintah dan badan pengatur kemungkinan akan mendorong inisiatif keuangan berkelanjutan, termasuk obligasi hijau, produk investasi berkelanjutan, dan portofolio pinjaman yang mempromosikan tujuan lingkungan dan sosial.

Sektor perbankan Indonesia juga dipengaruhi oleh dinamika perdagangan global dan investasi asing. Ketegangan geopolitik yang sedang berlangsung (seperti antara AS dan China) dapat memengaruhi arus perdagangan, dan dengan demikian, risiko kredit dan sentimen investasi. Namun, fundamental ekonomi Indonesia yang kuat, keanggotaan di blok ASEAN, dan posisi strategisnya di kawasan Indo-Pasifik dapat membantu memitigasi risiko ini.

Sebagai pengeksportir utama sumber daya alam seperti batu bara, minyak sawit, dan minyak & gas, fluktuasi harga komoditas global akan berdampak pada neraca perdagangan Indonesia dan, dengan perluasan, kinerja bank-banknya.

Sektor perbankan Indonesia relatif terfragmentasi, dengan banyak bank kecil bersaing dengan bank yang lebih besar. Pada tahun 2025, mungkin ada konsolidasi lebih lanjut di sektor ini, karena bank-bank yang lebih kecil berupaya untuk bergabung dengan rekan-rekan yang lebih besar untuk meningkatkan efisiensi modal, kemampuan digital, dan posisi kompetitif.

Indonesia tetap menjadi pasar yang menarik bagi bank dan lembaga keuangan asing. Namun, tantangan peraturan, termasuk pembatasan kepemilikan asing, akan terus membentuk bagaimana investor asing mendekati pasar. Pada tahun 2025, bank asing dapat memperdalam kehadiran mereka melalui kemitraan strategis dengan pemain lokal.

Kami menilai sektor perbankan masih akan mengalami pertumbuhan kredit sekitar 10,5 - 11,5% di tahun 2025, dengan rasio Loan to Deposit yang terjaga di kisaran 90 - 94%.

Sektor energi terbarukan Indonesia siap untuk pertumbuhan transformatif, didorong oleh sumber daya yang melimpah, kebijakan pemerintah, dan komitmen internasional terhadap keberlanjutan. Negara ini bertujuan untuk memenuhi target energi terbarukan sebesar 23% dalam bauran energi pada tahun 2025 dan mencapai emisi nol bersih pada tahun 2060.

Tenaga panas bumi dan tenaga air adalah pusat strategi energi, dengan peningkatan fokus pada energi angin dan matahari sebagai sumber pelengkap. Inisiatif yang didukung pemerintah, termasuk Rencana Bisnis Pasokan Listrik Nasional (RUPTL), memastikan dukungan yang konsisten untuk ekspansi energi terbarukan, menyediakan kontrak take-or-pay dan mekanisme pembiayaan hijau.

Energi panas bumi adalah landasan ambisi terbarukan Indonesia, memanfaatkan posisi Indonesia sebagai produsen panas bumi terbesar kedua di dunia dengan kapasitas terpasang 2,4 GW.

PT Pertamina Geothermal Energy Tbk (PGEO) dan PT Barito Renewables Energy Tbk (BREN) memimpin sektor ini, menargetkan gabungan 3,55 GW pada tahun 2032. Perusahaan-perusahaan ini didukung oleh pendanaan berbiaya rendah melalui obligasi hijau dan menikmati manfaat kontrak jangka panjang dengan PLN, utilitas negara Indonesia. Meskipun Levelized Cost of Electricity (LCOE) lebih tinggi daripada batu bara, keandalan panas bumi dan keunggulan lingkungan menjadikannya sumber daya beban dasar yang kritis.

Pembangkit listrik tenaga air adalah sumber energi terbarukan yang paling hemat biaya di Indonesia, dengan Levelized Cost of Energy (LCOE) yang kompetitif sebesar 4,1 sen/kWh. PT Arkora Hydro Tbk (ARKO) memanfaatkan potensi ini dengan rencana untuk meningkatkan kapasitasnya dari 42,8 MW menjadi 62,8 MW pada tahun 2024. Meskipun kurang rentan terhadap variabilitas iklim dibandingkan dengan energi terbarukan lainnya, pembangkit listrik tenaga air menghadapi risiko operasional dari peristiwa cuaca ekstrem, menggarisbawahi perlunya infrastruktur yang kuat.

Energi angin dan matahari muncul sebagai area pertumbuhan, didorong oleh penurunan biaya dan insentif pemerintah. BREN memperluas kapasitas energi anginnya dari 79 MW menjadi 397 MW pada tahun 2032, sementara energi surya mengalami pertumbuhan dalam skala utilitas dan instalasi atap. Namun, tantangan seperti pembebasan lahan, intermiten, dan integrasi dengan jaringan tetap ada, memerlukan kolaborasi publik-swasta yang kuat untuk membuka potensi penuh mereka.

Keterlambatan dalam perizinan, biaya di muka yang tinggi, dan ketidakpastian peraturan dapat menghambat kemajuan. Selain itu, potensi negosiasi ulang kontrak dengan PLN dan pergeseran fokus pemerintah terhadap opsi terbarukan berbiaya lebih rendah seperti matahari dan angin menimbulkan tantangan. Selain itu, kekhawatiran investor seputar sektor energi terbarukan Indonesia, terutama dengan BREN, berpusat pada risiko likuiditas dan volatilitas pasar. Meskipun demikian, dengan investasi strategis, dukungan regulasi yang kuat, dan fokus pada inovasi, sektor energi terbarukan Indonesia akan memainkan peran penting dalam mencapai tujuan energi berkelanjutan nasional.

Sektor minyak dan gas Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian negara, didorong oleh meningkatnya permintaan energi domestik, perluasan eksplorasi lepas pantai, dan meningkatnya diversifikasi ke energi terbarukan. Pada tahun 2024, harga minyak mentah Brent rata-rata USD 80-85/barel, dipengaruhi oleh pemotongan produksi OPEC+, peristiwa geopolitik, dan tantangan pasokan di wilayah seperti Libya. Namun, dengan produsen non-OPEC meningkatkan pangsa pasar mereka, harga Brent diperkirakan akan naik. Bagi Indonesia, fokusnya tetap pada peningkatan produksi domestik untuk mengurangi ketergantungan pada impor sekaligus memastikan ketahanan energi.

Kegiatan eksplorasi dan produksi lepas pantai negara itu mendapatkan momentum, dengan proyek-proyek signifikan di Laut Natuna, seperti Belut Barat dan Forel-Bronang, menyoroti potensi sumber dayanya yang belum dimanfaatkan. Proyek-proyek ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap produksi minyak dan gas, dengan kapasitas tambahan yang diintegrasikan ke dalam pipa ekspor dan domestik yang ada.

Dukungan pemerintah, ditambah dengan kemitraan dengan pemain internasional, telah meningkatkan kemampuan Indonesia untuk menarik investasi dan mengembangkan aset strategis. Perusahaan seperti Pertamina dan Medco Energi terus memimpin upaya dalam memaksimalkan sumber daya lepas pantai dan darat sambil menjajaki inisiatif transisi energi.

Tantangan yang dihadapi termasuk penurunan harga minyak global dan hambatan regulasi dalam perizinan dan pembangunan infrastruktur. Selain itu, tekanan ESG semakin meningkat karena investor internasional memprioritaskan keberlanjutan, yang dapat membatasi akses ke pembiayaan bagi perusahaan yang gagal beradaptasi. Inefisiensi operasional dan penundaan dalam proyek-proyek utama dapat semakin membatasi potensi pertumbuhan sektor ini. Terlepas dari risiko ini, sumber daya alam Indonesia yang melimpah, permintaan domestik yang kuat, dan kebijakan pemerintah yang proaktif memberikan fondasi yang kuat bagi sektor ini.

Ke depan, sektor minyak dan gas Indonesia harus fokus pada peningkatan efisiensi operasional, diversifikasi aliran pendapatan, dan mempercepat penerapan praktik berkelanjutan. Dengan menyeimbangkan tujuan produksi jangka pendek dengan tujuan transisi energi jangka panjang, sektor ini berada di posisi yang baik untuk tetap menjadi kontributor penting bagi ekonomi nasional sambil mengatasi tantangan lanskap energi global yang berubah dengan cepat.

Sektor batubara Indonesia terus memainkan peran penting dalam lanskap energi global, didukung oleh permintaan yang stabil dari importir utama seperti Cina, India, dan Asia Tenggara. Pada tahun 2024, impor batubara Tiongkok melonjak 13,3% YoY menjadi lebih dari 295 juta ton, didorong oleh meningkatnya kebutuhan listrik dan produksi pembangkit listrik tenaga air yang terbatas. Demikian pula, impor India tumbuh 13% YoY menjadi 95 juta ton pada pertengahan tahun, didorong oleh meningkatnya urbanisasi dan pertumbuhan industri. Asia Tenggara, dengan ketergantungannya yang semakin besar pada tenaga termal, tetap menjadi pasar yang stabil dan berkembang untuk batubara Indonesia. Permintaan ekspor yang kuat ini secara langsung menguntungkan para pemain utama seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT United Tractors Tbk (UNTR).

Indonesia berada di posisi yang baik untuk mempertahankan perannya sebagai pemasok global terkemuka, didukung oleh tingkat produksi yang mencapai 477 juta ton pada pertengahan 2024 (+5,8% YoY). Output yang kuat ini berasal dari kombinasi dukungan pemerintah yang kuat dan permintaan yang berkelanjutan dari pasar internasional. Produsen domestik terlindung dari volatilitas harga yang ekstrem melalui kebijakan seperti Domestic Market Obligation (DMO), yang memastikan ketersediaan batubara untuk pembangkit listrik domestik dengan harga yang diatur. PT Bukit Asam Tbk (PTBA), misalnya, memperoleh lebih dari 50% pendapatannya dari pasokan batubara domestik, memanfaatkan stabilitas yang ditawarkan oleh mekanisme ini sambil mempertahankan margin yang sehat. Fokus ganda pada pasar internasional dan domestik ini meningkatkan ketahanan Indonesia terhadap ketidakpastian global.

Sementara itu, dinamika harga batubara tetap menguntungkan, mencerminkan permintaan yang kuat dan pasokan yang terbatas. Harga acuan Newcastle untuk batubara CV tinggi rata-rata USD 132,5/ton YTD pada tahun 2024, didukung oleh pertumbuhan output yang terbatas di Australia dan masalah logistik di Rusia. Produsen batubara dengan CV tinggi, seperti ITMG, memanfaatkan tren ini dengan menargetkan pasar premium. Batubara CV sedang dan rendah, yang menyumbang sebagian besar ekspor Indonesia, mengalami koreksi harga kecil tetapi diperkirakan akan pulih karena faktor musiman dan permintaan energi global yang terus berlanjut. Dinamika ini memposisikan perusahaan batubara Indonesia untuk mempertahankan aliran pendapatan yang stabil meskipun ada fluktuasi harga.

Namun demikian, sektor batubara Indonesia menghadapi kekhawatiran ESG yang meningkat, terutama karena investor global semakin memprioritaskan keberlanjutan dalam portofolio mereka, dengan penekanan yang semakin meningkat pada dekarbonisasi dan pengelolaan lingkungan. Pergeseran ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan batubara Indonesia. Inisiatif seperti IPO PT Adaro Andalan Indonesia (AADI), anak perusahaan ADRO, menyoroti respons sektor ini yang berkembang untuk mendukung target dekarbonisasi dan emisi nol bersih dengan berfokus pada inisiatif bisnis hijau dan mengurangi ketergantungan pada operasi batubara termal. Langkah tersebut sangat penting untuk memposisikan sektor ini sebagai pilihan investasi yang menarik bagi investor asing yang mencari keseimbangan antara pengembalian tinggi dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ESG.

Sektor Bahan Dasar Indonesia siap untuk terus tumbuh di tahun 2024, didorong oleh perkembangan utama di bidang pertambangan, logam, dan energi. Sumber daya negara yang kaya, terutama nikel, timah, dan emas, tetap menjadi pusat prospeknya. Emas, didukung oleh ketidakstabilan geopolitik dan permintaan bank sentral, diperkirakan akan mempertahankan kinerjanya yang kuat. Namun, produksi domestik sedikit di bawah target, dengan produksi emas 2023 kurang sebesar 22%. Meskipun demikian, sektor ini tetap optimis karena permintaan global untuk emas tetap kuat, dan bank sentral melanjutkan aktivitas pembelian mereka, dengan posisi strategis Indonesia di pasar logam mulia berkontribusi pada pertumbuhan yang berkelanjutan.

Produksi timah mengalami tantangan, dengan ekspor menurun pada Juli 2024, sebagian besar karena permintaan yang lebih lemah dari pasar utama seperti India, Korea, dan Singapura. Namun, pasar timah Indonesia tetap kuat, dengan permintaan yang kuat dari China dan penarikan persediaan yang berkelanjutan. Posisi negara itu sebagai pemasok utama timah olahan, di samping pasokan bijih yang terbatas dari Myanmar, akan membantu mempertahankan harga timah pada tahun 2024. TINS, pemain utama di sektor ini, diharapkan mendapat manfaat dari strategi manajemen biaya yang lebih baik, termasuk kembalinya TSL Ausmelt, yang diproyeksikan akan mengurangi biaya tunai sebesar 10%-15%. Efisiensi biaya ini, dikombinasikan dengan permintaan yang kuat, memposisikan sektor ini untuk kinerja yang stabil.

Nikel, komponen penting lainnya dari sektor bahan dasar Indonesia, menghadapi kendala pasokan yang berkelanjutan. Produksi bijih nikel negara itu terus mengalami kekurangan, yang telah mendukung premi yang lebih tinggi untuk bijih nikel. Meskipun produksi besi kasar nikel (NPI) pada Juli 2024 mengalami sedikit penurunan, harga NPI telah ditopang oleh permintaan yang kuat dari industri baja tahan karat dan ketatnya pasar global. Meskipun pasar mungkin mengalami volatilitas musiman, dominasi Indonesia dalam produksi nikel, terutama melalui perusahaan seperti INCO dan ANTM, memastikan bahwa Indonesia akan terus menjadi pemasok terkemuka di pasar nikel global, terutama karena permintaan kendaraan listrik (EV) dan baterai meningkat.

Ke depan, sektor Bahan Dasar Indonesia tetap menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, didukung oleh sumber daya mineralnya yang kaya dan investasi berkelanjutan di industri hilir seperti produksi baterai kendaraan listrik. Sementara tantangan seperti pasokan bijih nikel yang ketat dan harga komoditas yang berfluktuasi tetap ada, fundamental sektor ini yang kuat, ditambah dengan kebijakan pemerintah yang menguntungkan, memposisikannya dengan baik untuk tahun 2024. Karena permintaan global akan logam terus tumbuh, terutama dalam teknologi hijau dan pembangunan infrastruktur, sektor bahan dasar Indonesia kemungkinan akan terus berkembang, menjadikannya komponen penting dari masa depan ekonomi negara.

Prospek sektor industri Indonesia pada tahun 2024 menyoroti tantangan dan peluang yang signifikan, terutama untuk alat berat dan industri terkait. Pembangunan infrastruktur dan belanja pemerintah, terutama melalui Proyek Strategis Nasional (PSN), memainkan peran penting dalam mendorong permintaan mesin industri. Terlepas dari hambatan ekonomi global, komitmen pemerintah Indonesia terhadap proyek-proyek padat modal seperti Ibu Kota Nusantara (IKN) dan investasi infrastruktur skala besar lainnya mendukung permintaan dasar untuk alat berat, memposisikan sektor ini sebagai pendorong pertumbuhan utama.

Di dalam negeri, aktivitas industri masih terkendala oleh kondisi pasar yang lemah. Kontraksi PMI manufaktur, yang telah bertahan di bawah 50 selama beberapa bulan, mencerminkan penurunan output dan pesanan di seluruh lanskap industri. Permintaan akan alat berat, yang sangat selaras dengan infrastruktur dan kegiatan manufaktur, telah menghadapi kemunduran serupa. Namun, meningkatnya investasi sektor publik diperkirakan akan mengimbangi beberapa tantangan ini. Investasi ini kemungkinan akan mengkatalisasi permintaan peralatan yang digunakan dalam konstruksi, pertambangan, dan logistik, meskipun kemacetan logistik dan gangguan rantai pasokan dapat meredam pertumbuhan.

Pasar ekspor, yang secara tradisional merupakan aliran pendapatan penting bagi industri Indonesia, menghadirkan sinyal yang beragam. Penurunan pesanan ekspor yang berkepanjangan, terutama untuk mesin dan barang industri, menggarisbawahi dampak melemahnya permintaan di mitra dagang utama dan ketegangan geopolitik yang masih berlangsung. Meskipun demikian, peluang yang muncul terkait dengan posisi Indonesia sebagai eksportir nikel dan mineral untuk rantai pasokan kendaraan listrik (EV) dapat meningkatkan ekspor mesin industri. Hal ini sejalan dengan upaya yang lebih luas untuk memperkuat kemampuan industri hilir dan menarik investasi asing ke sektor ini.

Ke depan, sektor industri siap untuk pemulihan bertahap, didukung oleh belanja publik dan pergeseran sektoral strategis. Sementara PMI diperkirakan akan tetap mendekati level impas 50 dalam waktu dekat, dukungan kebijakan dan investasi infrastruktur diperkirakan akan mendorong perbaikan pada paruh kedua tahun ini. Peluang yang terkait dengan rantai pasokan EV global dan proyek infrastruktur yang dipimpin pemerintah dapat mengkatalisasi pertumbuhan, tetapi risiko eksternal seperti ketegangan geopolitik dan ekonomi global yang lamban dapat membebani momentum. Secara keseluruhan, ketahanan sektor industri akan bergantung pada menavigasi tantangan ini sambil memanfaatkan peluang strategis.

Sektor transportasi dan logistik Indonesia siap untuk pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2024, didorong oleh permintaan yang kuat dari berbagai industri, termasuk manufaktur, e-commerce, dan ekspor. Sektor ini diperkirakan akan diuntungkan dari proyeksi pertumbuhan PDB sebesar 4,7% hingga 5,5%, didukung oleh pembangunan infrastruktur yang terus berlanjut, khususnya di Proyek Strategis Nasional dan Ibu Kota Nusantara. Pendorong utama termasuk kebutuhan akan solusi logistik yang efisien karena meningkatnya aktivitas perdagangan, sektor manufaktur yang berkembang, dan meningkatnya permintaan untuk pengiriman barang tepat waktu, termasuk barang-barang yang mudah rusak. Peningkatan yang stabil dalam pengiriman domestik dan internasional akan berkontribusi pada pertumbuhan logistik kargo, diperkirakan akan berkembang sebesar USD 25,57 miliar dengan CAGR sebesar 7,7% dari tahun 2024 hingga 2028.

Sementara prospek pertumbuhan tetap positif, Indonesia menghadapi serangkaian tantangan yang dapat menghambat potensi sektor logistik dan transportasinya. Kesenjangan infrastruktur, biaya logistik yang tinggi, dan inefisiensi operasional tetap menjadi perhatian kritis. Indonesia menempati peringkat ke-63 secara global dalam Indeks Kinerja Logistik (LPI) 2023, turun dari peringkat 46 pada tahun 2018, menunjukkan masalah bea cukai, ketepatan waktu, dan infrastruktur yang sedang berlangsung. Meskipun biaya logistik menurun dari 24% dari PDB pada tahun 2012 menjadi 14,29% pada tahun 2022, biaya masih tetap lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan regional. Mengatasi inefisiensi ini akan sangat penting bagi Indonesia untuk tetap kompetitif di panggung global.

Menanggapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan lanskap logistik. Ekosistem Logistik Nasional (NLE), yang diperkenalkan di bawah PP No. 5/2020, mengintegrasikan layanan logistik ke dalam platform digital yang merampingkan proses dan mengurangi redundansi. Pemerintah juga berfokus pada pembangunan infrastruktur, dengan investasi yang signifikan di jalan tol, jaringan kereta api, dan peningkatan pelabuhan. Pembukaan Pelabuhan Patimban dan penyelesaian Jalan Lingkar Luar Jakarta 2 (JORR 2) merupakan langkah penting untuk mengurangi kemacetan dan meningkatkan arus lalu lintas. Namun, investasi tambahan dalam otomatisasi, integrasi digital, dan sumber daya manusia diperlukan untuk memastikan pertumbuhan jangka panjang dan pengurangan biaya.

Ke depan, prospek sektor logistik dan transportasi Indonesia tetap optimis, dengan proyeksi pertumbuhan 7-8% untuk tahun 2024. Penyedia logistik besar semakin mengadopsi inovasi teknologi dan membentuk kemitraan strategis untuk memperkuat kehadiran pasar mereka dan memanfaatkan peluang pertumbuhan dalam sektor logistik kargo yang berkembang di Indonesia. Meskipun jalan ke depan mencakup tantangan, sektor transportasi dan logistik Indonesia memiliki potensi untuk berkembang dengan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, sektor swasta, dan penyedia layanan logistik, memastikan ketahanan dan pertumbuhan jangka panjang sektor ini.

Sektor telekomunikasi Indonesia telah menunjukkan ketahanan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan persaingan. Meskipun ada tekanan deflasi, dengan tingkat deflasi YoY sebesar 1,8% pada bulan September, industri ini terus menjadi pendorong aktivitas ekonomi yang signifikan. Keputusan Bank Indonesia untuk mempertahankan suku bunga acuan di level 6% menunjukkan kepercayaan terhadap stabilitas perekonomian Indonesia. Sementara belanja konsumen telah diperketat, terutama di segmen pasar massal dan pendapatan menengah, industri telekomunikasi tetap menjadi bagian integral dari perekonomian Indonesia, menarik investasi dan perhatian berkelanjutan dari operator domestik dan internasional.

Kinerja operator telekomunikasi besar seperti Telkom Indonesia (TLKM), XL Axiata (EXCL), dan Indosat Ooredoo Hutchison (ISAT) menunjukkan tren positif, dengan rata-rata ARPU Rp 43.000 per bulan, naik dari Rp 33.000 pada tahun 2013. Namun, ada sedikit penurunan dari puncak ARPU sebesar Rp 44.000 pada 4Q23, disebabkan oleh faktor-faktor seperti meningkatnya persaingan, terutama di luar Jawa, daya beli yang lemah, dan dampak musiman dari periode pemilu dan libur awal tahun 2024. Terlepas dari penurunan tersebut, sektor ini tetap optimis, dengan konsumsi data yang terus meningkat, menunjukkan prospek jangka menengah yang positif untuk ARPU.

Penggunaan data merupakan pendorong pertumbuhan penting untuk sektor telekomunikasi, dengan perusahaan melaporkan peningkatan konsumsi data yang signifikan. Telkom Indonesia (TLKM) melihat pertumbuhan penggunaan data sebesar 24% YoY pada 9M2024. Pertumbuhan ini menyoroti pergeseran berkelanjutan menuju layanan berbasis data, dan bahkan dengan kuartal ketiga yang lemah, konsumsi data tetap menjadi faktor kunci pertumbuhan. Operator semakin fokus pada perluasan cakupan dan menawarkan layanan data bernilai tinggi, terutama di luar Jawa, di mana potensi pasar tumbuh, memposisikan konsumsi data sebagai faktor penting untuk pertumbuhan di masa depan.

Ke depan, sektor telekomunikasi siap untuk pertumbuhan yang stabil, didorong oleh konsumsi data seluler dan ekspansi broadband tetap. Sementara tantangan seperti deflasi dan daya beli konsumen yang lemah tetap ada, sektor ini berada di posisi yang baik untuk beradaptasi melalui penetapan harga strategis, inovasi layanan, dan investasi infrastruktur. Potensi peningkatan daya beli akibat program kesejahteraan pemerintah di bawah pemerintahan Presiden Prabowo semakin mendukung prospek pertumbuhan. Dengan lanskap persaingan yang stabil dan pergeseran berkelanjutan ke layanan berbasis data, sektor telekomunikasi Indonesia akan terus memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi negara.

Sektor teknologi Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan, didukung oleh meningkatnya adopsi digital dan strategi monetisasi inovatif oleh perusahaan terkemuka. PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), PT Global Digital Niaga Tbk (BELI), dan PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) memanfaatkan pendorong struktural seperti meningkatnya penetrasi internet dan meningkatnya preferensi akan kenyamanan di kalangan konsumen. Perusahaan-perusahaan ini mendorong pertumbuhan pendapatan dengan menerapkan biaya penjual yang lebih tinggi, menawarkan layanan yang beragam, dan mengintegrasikan fitur Beli Sekarang, Bayar Nanti (BNPL) seperti GoPayLater GOTO. Ekspansi live commerce, yang dipimpin oleh TikTok Shop dan Tokopedia, semakin meningkatkan volume transaksi dan keterlibatan pelanggan, memperkuat kemampuan platform ini untuk mempertahankan pertumbuhan jangka panjang meskipun persaingan meningkat.

Namun, profitabilitas industri tetap menjadi tantangan yang signifikan. Terlepas dari pertumbuhan pendapatan sektor ini, banyak pemain kunci masih bergulat dengan margin keuntungan yang tipis atau negatif. Biaya operasional yang tinggi, didorong oleh biaya promosi dan investasi teknologi, terus membebani kinerja keuangan. Misalnya, meskipun GOTO telah membuat langkah dalam mengurangi kerugian EBITDA yang disesuaikan, mencapai profitabilitas yang konsisten masih dalam proses, sebagaimana dibuktikan oleh kerugian bersih yang terus-menerus di seluruh pemain utama. Demikian pula, platform seperti Blibli dan Bukalapak berfokus pada penyempurnaan ekosistem untuk mencapai titik impas, tetapi mencapai skalabilitas tanpa mengikis margin tetap menjadi keseimbangan yang rumit.

Tantangan profitabilitas diperparah oleh persaingan yang semakin ketat, yang memaksa perusahaan untuk mempertahankan pengeluaran promosi yang tinggi untuk mempertahankan pangsa pasar. Selain itu, lanskap peraturan, terutama penerapan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi Indonesia, telah meningkatkan biaya kepatuhan, menambah tekanan pada laba. Hambatan ekonomi, seperti fluktuasi daya beli konsumen, terutama di daerah terbelakang, dapat berdampak pada volume transaksi dan pola pengeluaran. Selain itu, hambatan makroekonomi, seperti inflasi dan volatilitas mata uang, menimbulkan risiko terhadap biaya operasional dan profitabilitas, terutama bagi perusahaan yang sangat bergantung pada impor untuk infrastruktur teknologi.

Untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan mengadopsi strategi seperti pengoptimalan biaya, penskalaan layanan FinTech, dan diversifikasi aliran pendapatan. GOTO, misalnya, memanfaatkan kemitraan cloud dengan Alibaba dan Tencent untuk mengurangi biaya operasional, sementara fokusnya pada layanan FinTech seperti GoPayLater menawarkan peluang margin yang lebih tinggi. Blibli dan Bukalapak juga menyempurnakan ekosistem mereka untuk meningkatkan efisiensi operasional dan target profitabilitas. Upaya ini, dikombinasikan dengan perluasan penetrasi pasar dan memanfaatkan sinergi antara e-commerce dan layanan keuangan, akan sangat penting dalam mengatasi kesenjangan profitabilitas dan mempertahankan pertumbuhan jangka panjang di sektor teknologi Indonesia.

Industri konstruksi Indonesia akan tumbuh signifikan pada tahun 2024, didorong oleh investasi publik dan swasta. Dengan pemerintah meningkatkan anggaran infrastruktur sebesar 5,8% menjadi Rp 422,7 triliun, sektor konstruksi akan diuntungkan dari lonjakan belanja pemerintah, terutama pada proyek-proyek strategis seperti jalan, jembatan, bandara, dan pengembangan Ibu Kota Baru (IKN) Nusantara. Alokasi anggaran ini adalah yang tertinggi dalam satu dekade, menandakan komitmen kuat dari pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Peningkatan fokus pada Proyek Strategis Nasional (PSN), termasuk jalan tol dan IKN, diharapkan dapat mendorong pendapatan emiten konstruksi, khususnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti PT Adhi Karya (ADHI), PT Wijaya Karya (WIKA), dan PT Pembangunan Perumahan (PTPP).

Selain proyek infrastruktur skala besar, peran sektor swasta di pasar konstruksi tetap penting. Permintaan akan ruang hunian, perkantoran, dan industri diproyeksikan akan meningkat secara signifikan, terutama di pusat kota seperti Jabodetabek dan Kalimantan. Sektor perumahan akan mengalami pertumbuhan substansial, didorong oleh meningkatnya populasi perkotaan dan peningkatan investasi asing langsung (FDI) yang mendorong sektor industri dan manufaktur. Konstruksi industri di wilayah seperti Jawa Barat, Jabodetabek, dan Jawa Tengah juga akan mengalami ekspansi yang stabil karena perusahaan mencari lokasi produksi yang strategis di Indonesia. Selain itu, sektor kesehatan dan perhotelan berkembang, didorong oleh meningkatnya permintaan akan layanan kesehatan dan akomodasi yang berkualitas, terutama di destinasi wisata.

Beberapa proyek besar, seperti pengembangan ibu kota baru (IKN), termasuk bandara VVIP dan infrastruktur utama seperti Jembatan Antar Pulau Kalimantan Selatan dan Pelabuhan Kota Grand Batang, menjadi pusat prospek konstruksi tahun 2024. Proyek-proyek ini sejalan dengan tujuan pemerintah yang lebih luas untuk meningkatkan konektivitas dan logistik di seluruh nusantara. Kemitraan publik-swasta (PPP) akan terus memainkan peran penting dalam memajukan inisiatif ini, memadukan pendanaan pemerintah dengan keahlian sektor swasta dan pembiayaan untuk menyediakan infrastruktur skala besar secara efisien.

Melihat ke depan untuk periode setelah 2024, pasar konstruksi menghadapi beberapa ketidakpastian karena transisi presiden yang akan datang. Perubahan kepemimpinan di bawah Presiden Prabowo Subianto dapat membawa pergeseran prioritas, lebih berfokus pada program sosial dan pertahanan daripada proyek infrastruktur besar. Hal ini dapat menyebabkan perlambatan aktivitas konstruksi yang didukung pemerintah pada awal 2025. Terlepas dari potensi perubahan kebijakan ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan diproyeksikan tetap stabil, dengan penekanan berkelanjutan pada konsumsi domestik, investasi, dan reformasi struktural untuk menarik modal asing. Perusahaan konstruksi perlu beradaptasi dengan lanskap yang berkembang dan dapat menemukan peluang baru di sektor pertahanan, infrastruktur sosial, dan pembangunan regional yang sedang berkembang.

Sektor properti Indonesia menunjukkan potensi pertumbuhan yang menjanjikan di tahun 2024, didukung oleh pemulihan pasca pemilu, permintaan yang kuat, dan insentif pemerintah. Tren historis menunjukkan penjualan properti cenderung meningkat setelah pemilihan, seperti yang terlihat pada 2H19, dan pola ini diperkirakan akan terulang pada 2H24. Selain itu, insentif PPN pemerintah yang mencakup PPN hingga 100% untuk pembelian properti diproyeksikan akan merangsang permintaan, terutama untuk properti dengan harga antara Rp 2–5 miliar. Kebijakan ini akan menguntungkan pengembang dengan properti siap serah terima dalam kisaran ini, memberikan dorongan penting untuk penjualan di paruh kedua tahun ini.

Meskipun suku bunga tinggi pada tahun 2023, pembiayaan Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) tetap kuat, tumbuh 10,24% YoY pada FY23 dan 13,01% YoY pada Februari 2024. Rasio Non Performing Loan (Non Performing Loan / NPL) juga tetap stabil, mencerminkan ketahanan pasar. Pengembang melihat penjualan pemasaran yang kuat, dengan BSDE, CTRA, dan SMRA masing-masing mencapai 51%, 54,77%, dan 53% dari target FY24 mereka, pada pertengahan tahun. Kinerja KPR yang stabil, dikombinasikan dengan upaya pemerintah untuk memperluas insentif pajak, menyoroti kemampuan beradaptasi sektor ini di tengah tantangan ekonomi makro.

Pendorong struktural terus menopang pasar properti, termasuk tumpukan perumahan layak huni dan meningkatnya permintaan di daerah perkotaan. Kepemilikan rumah di Indonesia tetap rendah, dengan hanya 57,31% rumah tangga yang memiliki rumah layak huni pada tahun 2023, meskipun ada peningkatan yang stabil dari 56,51% pada tahun 2019.

Para pemimpin pasar mendapat manfaat dari portofolio yang terdiversifikasi dan stabilitas bank tanah. Perusahaan seperti CTRA dan BSDE telah mempertahankan pertumbuhan dalam penjualan pemasaran dan berekspansi ke daerah perkotaan yang strategis melalui usaha patungan. Pembangunan infrastruktur dan sumber pendapatan berulang, seperti mobilitas yang tinggi selama musim liburan, semakin meningkatkan aliran pendapatan perusahaan properti. Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) melanjutkan tren pertumbuhan enam tahun, yang mencerminkan permintaan dan apresiasi harga yang konsisten, terutama untuk properti residensial kecil.

Ke depan, sektor ini siap untuk pertumbuhan lebih lanjut pada tahun 2025, didorong oleh potensi penurunan suku bunga dan perpanjangan insentif pajak. Perusahaan yang bergantung pada penjualan properti langsung, seperti CTRA, BSDE, dan SMRA, berada di posisi yang tepat untuk mendapatkan keuntungan. Namun, risiko seperti daya beli yang lemah, kenaikan suku bunga KPR, dan aliran modal asing yang bergejolak tetap ada. Secara keseluruhan, kombinasi dukungan pemerintah, kondisi makroekonomi yang membaik, dan upaya strategis oleh pengembang menunjukkan prospek positif untuk sektor properti Indonesia.

Sektor kesehatan Indonesia sedang mengalami periode transformatif, didukung oleh peningkatan dukungan pemerintah, peningkatan investasi swasta, dan reformasi struktural. Alokasi anggaran 2025 untuk layanan kesehatan yang tumbuh 6% menjadi Rp 3.621,31 triliun mencerminkan komitmen pemerintah untuk memperluas akses dan meningkatkan infrastruktur. Prioritas strategis termasuk pendanaan pembangunan rumah sakit dan peningkatan sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil kesehatan dan produktivitas ekonomi. Lingkungan makro ini memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan sektoral dalam jangka menengah.

Dengan demikian, industri perawatan kesehatan swasta merespons dengan investasi substansial dan peningkatan operasional. PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) telah mengalami pergeseran kepemilikan besar, dengan CVC Capital mengakuisisi 63% saham, menandakan kepercayaan pada prospek perawatan kesehatan Indonesia. Di bawah kepemilikan baru ini, SILO sedang menjajaki akuisisi aset untuk meningkatkan visibilitas pendapatan dan memperkuat penawaran perawatan intensitas tingginya. Sementara itu, PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) telah memanfaatkan kebijakan Coordination of Benefit (CoB) yang baru, yang memungkinkan pasien JKN Kelas I untuk meningkatkan ke layanan VIP, berpotensi meningkatkan pendapatan per pasien sebesar 8-15%. Langkah-langkah penghematan biaya HEAL dan peningkatan kapasitas tempat tidur semakin memposisikannya untuk memanfaatkan perubahan peraturan ini. Demikian pula, PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) telah melaporkan peningkatan laba sebesar 27% YoY pada 9M24, mencerminkan efisiensi operasional yang kuat dan pertumbuhan layanan rawat jalan.

Selain itu, perusahaan farmasi mendapat manfaat dari tren struktural yang menguntungkan. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) membukukan pertumbuhan laba bersih sebesar 15,2% YoY pada 9M24, didorong oleh kinerja yang kuat di bidang obat resep dan kesehatan konsumen. Fokus KLBF pada biologik dan produk khusus dengan margin tinggi, bersama dengan investasi biosimilar, diproyeksikan akan memperluas margin EBIT menjadi 13% pada tahun 2026. Pertumbuhan yang didorong oleh ekspor juga memainkan peran penting, seperti yang ditunjukkan oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), yang melaporkan lonjakan penjualan ekspor sebesar 75% YoY ke pasar seperti Filipina dan Malaysia, menunjukkan pentingnya diversifikasi regional.

Di segmen manufaktur farmasi dan perawatan kesehatan, nilai tukar mata uang asing yang berfluktuasi menghadirkan risiko yang signifikan. Perusahaan seperti KLBF, yang mendapatkan sebagian besar bahan baku dalam dolar AS, terpapar pada volatilitas biaya. Sementara penguatan Rupiah menawarkan jeda sementara, fluktuasi mata uang yang terus-menerus dapat membebani biaya input dan profitabilitas. Namun, dengan investasi strategis, kebijakan yang berkembang, dan meningkatnya permintaan konsumen untuk layanan kesehatan tingkat lanjut, sektor perawatan kesehatan Indonesia tetap siap untuk pertumbuhan yang berkelanjutan di tahun-tahun mendatang.

Sektor konsumsi menunjukkan pertumbuhan domestik yang kuat pada tahun 2024, didorong oleh meningkatnya permintaan selama periode penting seperti Ramadhan dan kegiatan pra-pemilu. Musim perayaan secara signifikan meningkatkan volume penjualan, terutama untuk perusahaan barang konsumen cepat (FMCG) utama. Inisiatif pemerintah, termasuk program bantuan beras dan langkah-langkah belanja sosial lainnya, mempertahankan daya beli di antara kelompok berpenghasilan rendah, yang semakin meningkatkan belanja konsumen.

Ke depan, pemerintah Indonesia telah menguraikan beberapa program dalam APBN 2025 yang bertujuan untuk meningkatkan belanja konsumen dan pertumbuhan ekonomi. Inisiatif utamanya adalah program "Makan Bergizi Gratis", yang mengalokasikan Rp 71 triliun untuk menyediakan makanan bergizi bagi siswa dan kelompok rentan. Selain itu, pemerintah berencana untuk meningkatkan belanja perlindungan sosial menjadi Rp 504,7 triliun, dengan fokus pada pengurangan beban keluarga kurang mampu dan rentan, sehingga mempercepat pengentasan kemiskinan. Inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan daya beli dan mendukung belanja konsumen yang berkelanjutan, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

Namun demikian, ekspansi kapasitas produksi tetap menjadi landasan untuk pertumbuhan jangka panjang di sektor konsumen Indonesia karena perusahaan berusaha untuk memenuhi permintaan yang meningkat dan menangkap peluang pasar baru. PT Mayora Indah Tbk (MYOR), misalnya, meningkatkan keunggulan kompetitifnya dengan membuka dua pabrik biskuit dan wafer baru, yang mencerminkan strategi perusahaan untuk melayani pasar domestik dan ekspor yang sedang berkembang. Demikian pula, PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY) secara agresif meningkatkan fasilitas pengolahan makanannya untuk memastikan kapasitas selaras dengan lonjakan permintaan untuk produk susu dan makanan siap saji. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) telah mengambil pendekatan internasional, berinvestasi besar-besaran dalam kemampuan produksi mie, susu, dan makanan ringan di pasar luar negeri utama untuk memperkuat jejak globalnya.

Perluasan kapasitas ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga mengurangi ketergantungan pada impor, memungkinkan perusahaan untuk mengelola biaya input dengan lebih baik. Dengan meningkatkan infrastruktur secara proaktif, para pelaku FMCG ini diposisikan untuk menangkap tren konsumsi yang meningkat dan memanfaatkan program stimulasi permintaan yang didukung pemerintah untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

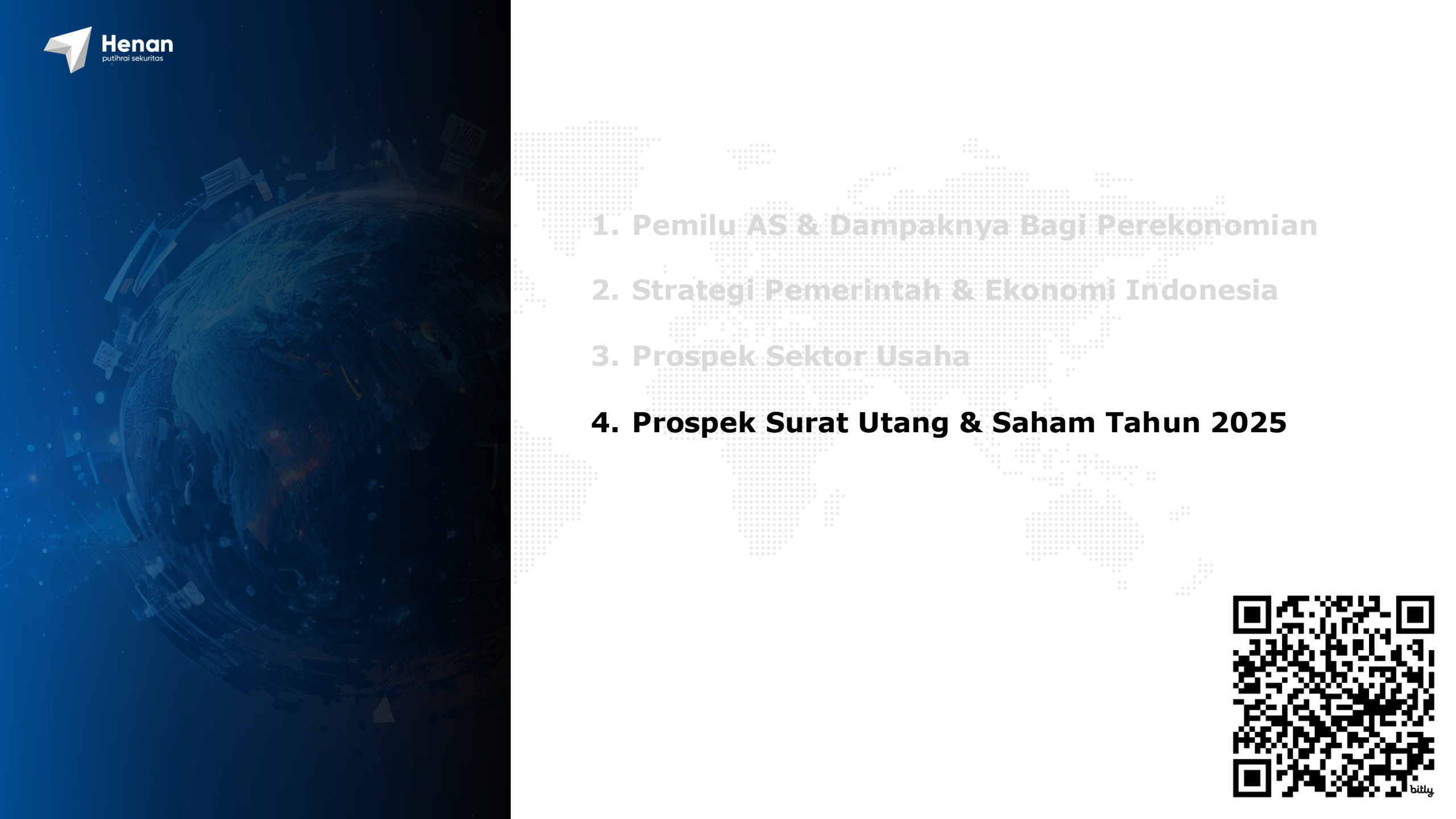
Di sisi lain, kenaikan biaya bahan baku terus menantang sektor konsumen Indonesia, dengan komoditas seperti kopi dan kakao mengalami kenaikan harga yang signifikan, menekan margin keuntungan bagi perusahaan seperti MYOR. Pola cuaca La Niña yang diantisipasi, diperkirakan akan muncul pada akhir 2024 dan bertahan hingga awal 2025, menimbulkan risiko tambahan.

La Niña dikaitkan dengan peningkatan curah hujan di Asia Tenggara, yang dapat menyebabkan banjir dan mengganggu kegiatan pertanian, yang berpotensi mempengaruhi pasokan dan kualitas bahan baku. Gangguan ini dapat memperburuk tantangan rantai pasokan yang ada dan semakin meningkatkan biaya input, berdampak pada profitabilitas perusahaan barang konsumen yang bergantung pada komoditas pertanian. Langkah-langkah proaktif, seperti mendiversifikasi sumber pasokan dan menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif, sangat penting bagi perusahaan untuk mengurangi potensi dampak ini.

Selain itu, pajak gula yang akan datang di Indonesia, yang akan diberlakukan pada tahun 2025, menghadirkan tantangan yang signifikan bagi perusahaan yang berpusat pada minuman seperti MYOR, CMRY, dan PT Sido Muncul Tbk (SIDO), yang memperoleh sebagian besar pendapatan mereka dari produk minuman manis. Tanpa penyesuaian strategis seperti reformulasi produk atau modifikasi harga, pajak ini berpotensi mengurangi laba bersih bagi perusahaan-perusahaan ini hingga 20%.

Pengalaman dari rekan-rekan regional menggarisbawahi dampak potensial dari kebijakan fiskal tersebut. Di Thailand, pengenalan pajak gula menyebabkan penurunan volume penjualan minuman yang signifikan, mendorong produsen untuk merumuskan ulang produk untuk menurunkan kandungan gula dan mengurangi kewajiban pajak. Demikian pula, di Filipina, pajak minuman manis mengakibatkan penurunan volume penjualan dan memaksa perusahaan untuk menyesuaikan strategi penetapan harga untuk mempertahankan permintaan konsumen. Kasus-kasus ini menyoroti perlunya perusahaan minuman Indonesia untuk secara proaktif menyesuaikan penawaran produk dan struktur harga mereka untuk menavigasi lanskap pajak yang akan datang secara efektif.

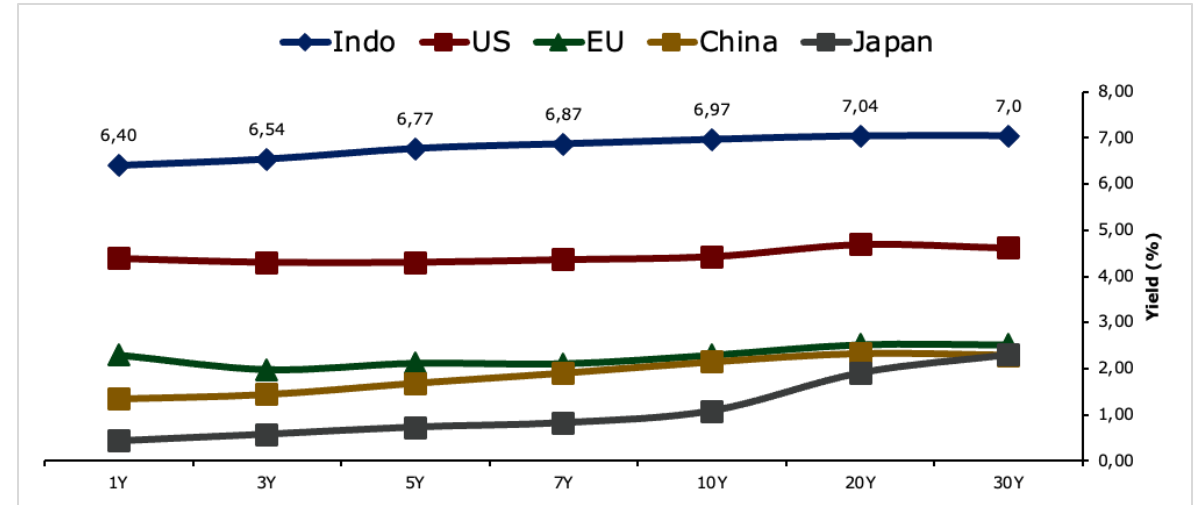
Secara keseluruhan, sektor ini menghadapi hambatan eksternal, termasuk ketidakpastian makroekonomi, tekanan persaingan, dan perubahan kebijakan. Selain tantangan tersebut, perusahaan konsumen Indonesia tertentu menghadapi tekanan yang signifikan dari boikot konsumen yang sedang berlangsung, terutama yang mempengaruhi perusahaan seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI). Boikot ini, sebagian besar sebagai tanggapan terhadap ketegangan geopolitik, telah menyebabkan penurunan penjualan dan profitabilitas yang signifikan. UNVR melaporkan penurunan pendapatan 18% dari tahun ke tahun pada kuartal ketiga 2024, terutama karena penurunan volume penjualan di tengah boikot. Demikian pula, MAPI yang mengoperasikan merek seperti Starbucks melalui anak usahanya PT MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) mengalami reaksi konsumen yang berdampak pada kinerja keuangannya. Terlepas dari tantangan ini, sektor ini tetap tangguh, didukung oleh fundamental yang kuat, dukungan pemerintah, dan ekspansi strategis.

- 
1. Pemilu AS & Dampaknya Bagi Perekonomian
 2. Strategi Pemerintah & Ekonomi Indonesia
 3. Prospek Sektor Usaha
 - 4. Prospek Surat Utang & Saham Tahun 2025**



- Saat ini Surat Utang Indonesia memiliki Yield di atas Surat Utang Amerika Serikat, Eropa, China dan Jepang, sehingga seiring kembalinya preferensi risiko investor maka pasar Surat Utang Indonesia masih berpotensi menjadi tujuan investasi dengan imbal hasil yang menarik.
- Dengan tren penurunan suku bunga yang diperkirakan mencapai 5,0% di tahun 2025, maka terdapat potensi penurunan yield surat utang (kenaikan harga) di tahun 2025.
- Meski penurunan yield berpotensi terjadi di seluruh jangka waktu surat utang, kami menilai tenor 5 tahun dan lebih panjang masih akan menjadi preferensi investor khususnya investor asing hingga akhir 2025.
- Sementara tenor jangka di bawah 5 tahun berpotensi mengalami kenaikan di semester pertama 2025 seiring pemenuhan pembiayaan Pemerintah melalui lelang secara front load di 6 bulan pertama 2025.
- Risiko dari pasar Surat Utang Indonesia adalah melebarnya defisit:
 1. Fiskal, apabila pendapatan negara tidak sesuai dengan anggaran yang berpotensi mengganggu pelunasan utang negara
 2. Neraca Perdagangan, jika disebabkan dominan impor barang konsumsi non-produktif; dan
 3. Akun Pembayaran, sebagai dampak dari transaksi impor yang lebih besar dari ekspor

Serta insentif/disinsentif eksternal yang berpengaruh pada keluarnya arus modal asing dari Indonesia.



Pasar Saham

- Kami menilai EPS konsolidasi IHSG berpotensi mencapai Rp 507,88 dengan ROE di kisaran 14,42% di tahun 2025
- Meskipun Payout Rasio turun menjadi sekitar 50,46% sebagai implikasi dari ekspansi yang dilakukan emiten, namun kami menilai dividen mencapai Rp 251,72 per saham
- Dengan valuasi PE 16,97x (rata-rata 3 tahun) mengimplikasikan IHSG senilai 8.600 di tahun 2025
- Kami memperluas pilihan saham berdasarkan Prospek Sektor pada alokasi saham pilihan di tahun 2025

Variabel Penting IHSG	Dec '21	Dec '22	Dec '23	Dec '24E	Dec '25E
EPS	373,96	488,03	396,24	469,35	507,88
Dividends per Share	161,73	228,95	282,74	236,81	251,72
Sales per Share	2.938,19	3.416,08	2.835,47	3.149,57	3.327,40
Book Value per Share	2.878,65	3.272,24	2.975,52	3.238,34	3.490,42
EBIT Margin (%)	23,44	24,13	23,09	23,86	23,90
Return on Equity (ROE) (%)	13,06	14,75	14,32	14,37	14,42
Payout Ratio (%)	42,96	47,79	60,01	51,30	50,46

Sumber: FactSet & Estimasi Henan Sekuritas

Kriteria Filterisasi Pilihan Saham

Dalam melakukan penyaringan saham kami mempertimbangkan tiga faktor penting antara lain:

- Faktor Situasi Pasar yang diwakili kondisi nilai tukar Rupiah, yield Surat Utang Indonesia bertenor 10 tahun yang berpengaruh pada pergerakan IHSG
- Faktor likuiditas yang terdiri dari kapitalisasi pasar, *free float* saham dan nilai rata-rata transaksi harian dari saham
- Faktor kinerja keuangan masa lalu dan prospek keuangan di masa depan yang berpotensi meningkatkan valuasi saham

Berdasarkan penyaringan yang kami lakukan terdapat sekitar dua puluh satu (21) saham yang dapat kami rekomendasikan bagi investor di tahun 2025.

Perlu digarisbawahi bahwa saham-saham tersebut adalah saham yang telah diperdagangkan di pasar sekunder.

Stocks	EPS 2022	EPS 2023	EPS 2024P	EPS 2025E	EPS 2026E	BVPS 2022	BVPS 2023	BVPS 2024P	BVPS 2025E	BVPS 2026E	ROE 2022	ROE 2023	ROE 2024P	ROE 2025E	ROE 2026E	PE 2024	PE 2025	PE 2026	PBV 2024	PBV 2025	PBV 2026	Target Price
Basic Materials																						
BRPT	0,3	4,3	5,8	13,5	24,6	262,5	277,4	318,0	318,0	318,0	0,1%	1,5%	1,8%	4,2%	7,7%	140,4X	60,0X	32,9X	3,1X	2,9X	2,5X	3.000,0
INCO	295,3	414,6	149,6	205,1	252,9	3.637,1	3.917,7	4.239,3	4.435,1	4.672,8	8,1%	10,6%	3,5%	4,6%	5,4%	23,7X	17,3X	14,0X	1,0X	0,9X	0,8X	5.131,0
INTP	529,4	568,4	456,1	505,9	555,8	5.702,9	6.111,6	6.060,1	6.475,5	6.738,9	9,3%	9,3%	7,5%	7,8%	8,2%	15,0X	13,5X	12,3X	1,2X	1,1X	1,1X	8.170,8
MDKA	36,5	-13,1	-1,2	38,5	114,0	649,5	593,5	904,2	975,0	1.160,3	5,6%	-2,2%	-0,1%	4,0%	9,8%	-1.472,3X	47,7X	16,1X	2,8X	3,1X	2,0X	3.306,1
TPIA	-31,3	-7,2	-6,8	7,0	14,0	504,8	487,5	474,6	467,5	468,9	-6,2%	-1,5%	-1,4%	1,5%	3,0%	-1.035,5X	1.008,9X	504,5X	14,0X	14,5X	14,9X	14.100,0
Consumer Cyclical																						
AUTO	275,2	382,3	406,0	389,0	400,0	2.475,9	2.766,4	3.290,8	3.553,3	3.823,6	11,1%	13,8%	12,3%	10,9%	10,5%	5,5X	5,8X	5,6X	0,9X	0,8X	0,7X	2.850,0
MAPI	128,0	114,5	113,0	133,6	154,2	491,9	604,5	711,5	836,7	980,7	26,0%	18,9%	15,9%	16,0%	15,7%	12,9X	10,9X	9,5X	3,0X	2,4X	2,1X	1.900,6
Consumer Non-Cyclical																						
AMRT	68,8	82,0	97,4	115,5	136,1	270,2	348,6	425,0	507,4	586,7	25,4%	23,5%	22,9%	22,8%	23,2%	29,5X	24,8X	21,1X	10,6X	8,2X	6,8X	3.576,5
Energy																						
AKRA	121,8	140,9	124,9	138,5	154,3	555,7	570,6	589,4	634,2	685,6	21,9%	24,7%	21,2%	21,8%	22,5%	9,8X	8,8X	7,9X	2,2X	2,1X	2,1X	1.709,5
Financials																						
BBCA	330,4	394,6	441,8	484,0	529,0	1.792,9	1.966,0	2.142,8	2.338,8	2.546,5	18,4%	20,1%	20,6%	20,7%	20,8%	22,1X	20,1X	18,4X	5,4X	5,0X	4,6X	11.987,1
BMRI	441,3	589,9	610,9	671,3	740,5	2.462,7	2.794,9	3.065,8	3.354,0	3.687,2	17,9%	21,1%	19,9%	20,0%	20,1%	9,8X	8,9X	8,1X	2,4X	2,1X	2,0X	8.055,8
Healthcare																						
SIDO	36,8	31,7	37,9	40,6	43,6	116,8	112,9	119,4	123,3	127,8	31,5%	28,1%	31,8%	32,9%	34,1%	15,3X	14,3X	13,3X	5,0X	5,1X	4,9X	723,6
Industrials																						
ASII	714,9	835,9	790,2	806,3	838,9	4.746,2	4.906,7	5.336,8	5.727,7	6.162,2	15,1%	17,0%	14,8%	14,1%	13,6%	6,3X	6,1X	5,9X	1,0X	1,0X	0,9X	5.950,0
Infrastructures																						
ISAT	146,9	139,7	161,7	198,2	227,8	878,8	953,3	1.030,0	1.141,1	1.261,8	16,7%	14,7%	15,7%	17,4%	18,1%	14,7X	12,0X	10,4X	2,7X	2,5X	2,3X	3.157,1
TLKM	209,5	247,9	244,6	259,5	270,0	1.304,8	1.370,3	1.420,1	1.485,7	1.544,7	16,1%	18,1%	17,2%	17,5%	17,5%	11,0X	10,3X	9,9X	2,1X	2,0X	1,9X	3.648,4
TOWR	69,1	65,3	68,6	73,1	76,2	289,2	330,5	378,4	423,0	468,1	23,9%	19,8%	18,1%	17,3%	16,3%	10,1X	9,4X	9,1X	2,4X	2,1X	1,8X	1.132,6
Properties & Real Estate																						
BSDE	116,3	93,0	168,7	157,5	161,2	1.608,4	1.743,9	1.891,6	2.055,5	2.199,5	7,2%	5,3%	8,9%	7,7%	7,3%	5,7X	6,1X	6,0X	0,6X	0,6X	0,5X	1.423,0
CTRA	100,5	99,6	107,6	116,7	125,2	1.000,2	1.081,5	1.202,9	1.308,8	1.423,1	10,0%	9,2%	8,9%	8,9%	8,8%	9,5X	8,8X	8,2X	1,0X	0,9X	0,9X	1.599,4
PWON	32,0	43,7	43,3	48,7	50,7	359,4	396,5	445,0	486,6	529,6	8,9%	11,0%	9,7%	10,0%	9,6%	9,4X	8,3X	8,0X	1,1X	1,0X	0,9X	592,3
SMRA	37,9	46,4	64,7	61,4	61,2	557,1	595,3	662,6	713,8	757,2	6,8%	7,8%	9,8%	8,6%	8,1%	8,0X	8,5X	8,5X	0,9X	0,9X	0,8X	829,4
Transportation & Logistic																						
ASSA	28,9	28,7	61,0	76,0	94,0	453,6	503,3	765,0	840,0	930,0	6,4%	5,7%	8,0%	9,0%	10,1%	11,6X	9,3X	7,5X	1,6X	1,4X	0,9X	1.150,0

SANGGAHAN:

Laporan ini diterbitkan oleh PT Henan Putihrai Sekuritas, anggota Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan ini dan setiap akses elektronik di dalamnya dibatasi dan ditujukan hanya untuk klien dan entitas terkait dan penggunaan penerima yang dimaksudkan ditujukan kepada PT Henan Putihrai Sekuritas. Laporan ini mungkin berisi informasi rahasia dan/atau hak istimewa hukum. Itu tidak direproduksi, disalin, atau tersedia untuk orang lain. Dalam keadaan apa pun ini tidak akan dianggap sebagai penawaran untuk menjual atau ajakan untuk membeli sekuritas. Setiap rekomendasi yang terkandung di sini mungkin tidak cocok untuk semua investor. Dalam mempertimbangkan investasi apa pun, Anda harus melakukan penilaian independen dan mencari nasihat keuangan dan hukum profesional. Meskipun informasi dalam dokumen ini diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya, keakuratan dan kelengkapannya tidak dapat dijamin. PT Henan Putihrai Sekuritas secara khusus menyangkal tanggung jawab atas kerugian atau kerusakan langsung, tidak langsung, konsekuensial atau lainnya termasuk hilangnya keuntungan yang ditimbulkan oleh Anda atau pihak ketiga mana pun yang mungkin timbul dari ketergantungan pada laporan ini atau pada keandalan, keakuratan, kelengkapan atau ketepatan waktunya. Daripadanya. Jika Anda bukan penerima yang dituju atau menerima komunikasi ini secara keliru, harap segera beri tahu kami. Jika Anda bukan penerima yang dituju, setiap penggunaan, ketergantungan, referensi, pengungkapan, perubahan atau penyalinan dan/atau distribusi informasi yang terkandung dalam laporan, untuk tujuan apa pun sangat dilarang dan mungkin melanggar hukum. PT Henan Putihrai Sekuritas tidak bertanggung jawab atas kehilangan dan/atau kerusakan yang disebabkan oleh virus yang ditransmisikan dalam laporan ini atau lampirannya, atau atas transmisi informasi yang terkandung dalam komunikasi ini dengan benar dan lengkap, atau atas keterlambatan penerimaannya. Seluruh hak cipta dilindungi oleh PT Henan Putihrai Sekuritas. Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi (+62) 21 2525 888.

DISCLAIMER:

This report is published by PT Henan Putihrai Sekuritas, a member of the Indonesia Stock Exchange (IDX) and is registered and supervised by the Financial Services Authority (OJK). This report and any electronic access therein are restricted and intended only to clients and related entities and the intended recipient use is addressed to PT Henan Putihrai Sekuritas. These reports may contain confidential and/or legally privileged information. It is not reproduced, copied, or made available to anyone else. Under no circumstances shall this be considered an offer to sell or a solicitation to buy securities. Any recommendations contained herein may not be suitable for all investors. In considering any investment, you should conduct an independent judgment and seek professional financial and legal advice. Although the information in this document is obtained from reliable sources, its accuracy and completeness cannot be guaranteed. PT Henan Putihrai Sekuritas specifically disclaims liability for any direct, indirect, consequential or other loss or damage including loss of profits incurred by you or any third party that may arise from reliance on this report or on its reliability, accuracy, completeness or timeliness. Thereof. If you are not the intended recipient or received this communication in error, please notify us immediately. If you are not the intended recipient, any use, reliance on, reference, disclosure, alteration or copying and/or distribution of the information contained in the report, for any purpose is strictly prohibited and may be unlawful. PT Henan Putihrai Sekuritas is not responsible for any loss and/or damage caused by viruses transmitted in this report or its appendices, or for the correct and complete transmission of the information contained in this communication, or for any delay in its receipt. All rights reserved by PT Henan Putihrai Sekuritas. For more information, please call (+62) 21 2525 888.



Sahid Sudirman Center Lt. 46, Jl. Jenderal Sudirman 86, Jakarta 10220

Customer Service

(021) 3970 2888 0888 2525 888

hpsekuritas.id

Kantor Cabang

SURABAYA

Lobby @Sheraton Hotel
Jl. Embong Malang 25-31
Surabaya 60261
(031) 534 3838
(031) 534 8686

BANDUNG

Wisma Monex Lt. 11
Jl. Asia Afrika 133-137
Bandung 40112
(022) 423 4050
(022) 423 9330